



KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN TEKS DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG

Salamah¹, Desnia Verlinda², Idawati³
¹²³Universitas Muhammadiyah Lampung
¹salamahchalma@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menguraikan permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang dibatasi yakni: kurangnya kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun dari dalam teks drama pada siswa kelas XI semester genap SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi Pembangun dari dalam teks drama pada siswa kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Metode yang dipakai dalam meneliti ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks dramasesuai dengan indikator yaitu tema, amanat, alur/plot, tokoh/penokohan, latar/setting, sudut pandang, gaya bahasa. Dalam penelitian ini, ditetapkan 30 sampel dari 150 populasi yang ada dan diambil secara *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui cara yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes, yakni siswa diberi tugas teks drama dan menentukan unsur intrinsik, bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun dari dalam teks drama siswa kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung secara keseluruhan dapat dikatakan baik sekali dengan indikator sebagai berikut: (1) menentukan tema dalam kriteria baik sekali, (2) menentukan amanat dalam kriteria baik sekali, (3) menentukan alur dalam kriteria baik sekali, (4) menentukan tokoh/penokohan dalam kriteria baik sekali, (5) menentukan latar dalam kriteria baik, (6) menentukan sudut pandang dalam kriteria cukup, (7) menentukan gaya bahasa dalam kriteria cukup.

Kata kunci: unsur pembangun dari dalam teks, teks drama, teknik tes.

Abstract: *This article discussed the limited problems namely: lack of the ability to identify intrinsic elements of drama texts in class XI of even semester students at Gajah Mada High School in Bandar Lampung. This study aims to determine the ability identifying intrinsic elements of drama texts in class XI students of SMA Gajah Mada Bandar Lampung. The research used a qualitative descriptive method, namely by identifying students' abilities in determining intrinsic elements of drama texts in accordance with indicators such as themes, mandate, plot/plot, character/characterization, setting/setting, perspective, language style. In this study, 30 samples from 150 existing populations were determined and random sampling was taken. Based on the results of research was conducted by the author through data collection techniques using test techniques, namely students were given the task of drama text*

and determine intrinsic elements, that the level of students ability to identify intrinsic elements of drama text of XI grade students of Gajah Mada High School in Bandar Lampung as a whole can be said to be very good with indicators as follows: (1) determining the theme in the criteria is very well, (2) determining the mandate in the criteria is very well, (3) determining the flow in the criteria is very well, (4) determining the character / characterization in the criteria is very well, (5) determining the setting is in good criteria, (6) determining the point of view is in sufficient criteria, (7) determining the style of language is in sufficient criteria.

Keywords:*the building blocks from within the text, drama texts, test techniques.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan proses mengamati sebuah tulisan untuk informasi yang sangat kompleks yang mencakup aktifitas fisik dan mental untuk mengenal, memahami makna dari suatu simbol atau tulisan, isi, ide atau gagasan baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam bahan bacaan. Membaca dapat dikatakan langkah awal bagi seseorang untuk mempelajari buku dan mencari informasi tertulis. Membaca bagi setiap orang termasuk bagi siswa sangat memberi manfaat. Manfaat-manfaat tersebut di antaranya: 1) membaca akan meningkatkan kosakata, 2) membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus, 3) membangun kepercayaan diri, 4) meningkatkan memori, 5) meningkatkan kedisiplinan, 6) meningkatkan kreativitas, 7) mengurangi kebosanan, 8) membaca dapat menambah wawasan, 9) dengan membaca orang akan lebih kreatif, 10) membangun kepercayaan diri, dan 11) meningkatkan kreativitas. Berbagai manfaat membaca tersebut tentunya dapat memberikan suatu rangsangan kepada siswa khususnya sehingga lebih motivasi untuk selalu melakukan proses membaca bahan bacaan atau wacana yang dapat dibaca yakni teks drama. Dalam istilah lain, membaca

teks drama dapat dikatakan sebagai proses mengapresiasi. Proses mengapresiasi teks drama bagian dari proses membaca pemahaman. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks drama maka pembaca harus dapat melakukan apresiasi secara maksimal sehingga dapat memahami makna keseluruhan isi drama tersebut.

Teks drama, seperti halnya novel dan cerpen memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun teks drama tersebut yakni unsur dalam (unsur instrinsik) dan unsur luar atau (unsur ekstrinsik). Unsur-unsur tersebutlah yang menjadikan suatu teks drama menjadi bermakna dan berisi dari segi isi. Keberadaan unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan ketika teks drama ditulis. Oleh karena itu, untuk memahami isi drama, pembaca juga harus memahami unsur-unsur yang pembangunnya, baik unsur pembangun dari luar maupun unsur pembangun dari dalam.

Memahami unsur-unsur pembangun dalam suatu teks drama diperlukan sikap positif dari apresiator. Proses mengapresiasi harus benar-benar didasari atas keinginan untuk menghargai, mengkritisi, dan menanggapi isi drama khususnya dari sudut pandang unsur pembangunnya. Proses mengapresiasi unsur intrinsik

dan ekstrinsik harus dapat dilakukan dengan penuh pemahaman sehingga dapat mendapatkan makna, maksud, bahkan dapat memberikan penilaian terhadap isi drama tersebut. Proses ini sering diungkapkan dengan istilah mengapresiasi karya sastra.

Salah satu manfaat ketika membaca teks drama, siswa dapat mengungkapkan tema, alur, tokoh/penokohan, seting, latar, amanat, aspek penilaian, majas, dalam drama. Itu sebabnya, bagi orang yang dapat memahami karya sastra, ia akan menemukan unsur pembangun dari luar dan unsur pembangun dari dalam yang terdapat dalam karya sastra yang dibaca. Pengajaran sastra termasuk bagian pengajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pembelajaran sastra dapat dikatakan cara memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati dan memahami karya-karya sastra serta dapat mengambil hikmah didalamnya. Hal ini merupakan bagian dari standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI yaitu, standar kompetensi : "Menulis naskah drama". Kompetensi dasar " Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog teks drama". tersebut tentulah siswa telah belajar mengapresiasi karya sastra termasuk di dalamnya adalah teks drama.

Berdasarkan pengamatan saat prapenelitian, siswa SMA Gajah Mada kelas XI khususnya dalam mengidentifikasi unsur pembangun dari dalam teks drama ternyata siswa

belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Kesulitan siswa dalam menentukan unsur pembangun dari dalam drama seperti dalam menentukan alur cerita dan sudut pandang yang ada dalam teks drama. Hanya sebagian saja dari beberapa siswa yang berkompetensi dan berminat pada pelajaran karya sastra drama, sehingga kemampuan mereka pada umumnya masih rendah khususnya pada pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun dari dalam teks drama. Secara umum, siswa mengetahui bahwa teks drama mengandung unsur pembangun dari luar maupun dalam. Akan tetapi, ketika diminta untuk menunjukkan bagian-bagian isi drama yang mengarah kepada unsur dari dalam teks drama siswa masih bingung. Jika siswa diminta untuk membuktikan dalam bentuk kutipan kalimat, siswa mengatakan tidak tahu mana bagian yang dimaksud dengan unsur pembangun dari dalam drama. Kesenjangan tersebut tentu tidak dapat dibiarkan sebab akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, perlulah kiranya menindaklanjuti hal tersebut. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan diberi judul "Kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun dari dalam teks drama pada siswa yang menjadi objek penelitian".

KAJIAN TEORI

Drama merupakan bagian dari wujud karya sastra yang bertujuan

memprentasikan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dalam bentuk lakuan dan dialog. Dalam pementasan drama jalan cerita dibuat secara detail dan dramatis, sehingga penonton seolah-olah masuk kedalam cerita yang disampaikan. Hal ini karena drama merupakan gambaran realita kehidupan manusia, mulai dari suka, duka, konflik, dan emosi, dan lainnya yang memang penuh warna. Menurut Waluyo (2006:2) "drama berseember dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti: berbuat, bertindak, atau beraksi". Menurut Wijanto (1989:8) menyebutkan bahwa drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan didepan orang banyak. Tambayong (2009: 9) menyatakan bahwa "drama adalah kisah kehidupan yang unik. Kisah dalam drama bukan hanya untuk dibaca, melainkan untuk dilakoni sebagai tontonan".Surya (1993:15) yang menyatakan "Drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah, di dalamnya terdapat dialog serta setting yang disuguhkan kepada penonton".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, drama yaitu bermain peran atau lakon untuk menceritakan kejadian peristiwa dengan berbagai karakter setiap tokoh, dengan adanya pertikaian sesuai dengan kejiwaan manusia yang mendasari topik tertentu guna menggambarkan cerita kehidupan seseorang sehingga membentuk satu kesatuan dalam pelakonan drama. Drama adalah wujud karya sastra yang bertujuan untuk menghibur diri seseorang melalui

akting atau bersandiwara saat pementasan.

Drama merupakan cerita kehidupan insan yang tampilkan diatas pentas dengan menampilkan percakapan dan aksi, karena bersumber dari kejadian sehari-hari isi cerita dan lakon sebuah drama menjadi beragam, ada drama yang bercerita tentang, kebahagiaan, kesedihan, kasih sayang dan kelucuan. Semua jenis cerita atau lakon tersebut tentu memiliki ciri khas yang berbeda. Akibat dari kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, kini drama sering ditampilkan melalui berbagai media, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Waluyo (2003 : 13) pembagian jenis drama didasarkan atas tiga kriteria, yaitu 1) Jenis drama berdasarkan penyajian lakon, 2) Jenis drama berdasarkan sarana pertunjukkan, 3) Drama berdasarkan ada atau tidaknya naskah.

Jenis-jenis drama dapat diklasifikasikan berdasarkan penyajian lakon (drama tragedi, komedi, tragekomi, melodrama, farce, opera, tablo, sendratari). Sarana pertunjukkan meliputi (drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, dan wayang).

Dari beberapa jenis drama diatas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan wujud sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan melalui lakuan dan dialog yang dipentaskan dengan berbagai pertunjukkan untuk dijadikan sebagai hiburan penonton. Drama biasanya dapat ditampilkan melalui kejadian sehari-hari untuk dijadikan bahan

cerita dari berbagai konflik yang ada. Dalam menampilkan karya sastra drama dapat tergolong menjadi dua bagian yaitu drama tradisional dan drama modern.

Drama adalah bagian dari wujud karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur pembangun dari dalam adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada dalam (intrinsik) drama itu sendiri seperti tokoh, dialog, alur latar dan sebagainya. Adapun unsur pembangun dari luar (ekstrinsik) adalah unsur yang berada diluar drama, namun berkaitan dengan kisah dalam drama tersebut. Kosasih (2000 : 270) unsur-unsur drama meliputi 1) tokoh, 2) dialog, 3) alur, dan 4) latar. Namun, menurut El Saptaria (2006:21) unsur-unsur drama, yaitu: 1) tokoh atau penokohan, 2) alur atau plot, 3) dialog, 4) acting, 5) blocking, 6) setting/latar.

simpulan kedua pendapat tersebut, adalah bahwa unsur intrinsik drama dalam pendapat pertama, lebih cenderung pada unsur suatu naskah, sedangkan dalam pendapat kedua lebih kepada pementasan drama. Artinya, dua pendapat tersebut menggambarkan bahwa drama yang akan dipentaskan berawal adanya naskah atau teks drama sebelum drama itu dipentaskan.

Berikut dipaparkan penjelasan unsur intrinsik drama berdasarkan kedua pendapat di atas.

a. Tokoh atau Penokohan

Tokoh adalah orang yang berperanan sebagai lakon dan mengalami kejadian-kejadian yang dideskripsikan di dalam naskah

drama, sifat kedudukan pelakon dalam cerita beragam, ada yang bersifat inti kisah tau disebut *major*, bersifat tidak terlalu penting yang digolongkan sebagai tokoh pigura.

Dalam alur kisah drama tokoh merupakan bagian yang paling aktif menjadi keberhasilan dari cerita. Seorang tokoh haruslah memiliki karakter yang tepat dengan lakon yang diperannya agar dapat berfungsi sebagai penggerak cerita, sehingga alur drama terlihat natural, akan tetapi penokohan memiliki kedudukan yang tak kalah penting karena bertugas mengaktualisasikan jalan kisah atau naskah drama ketika dipentaskan. Ada yang berkedudukan sebagai *protagonis*, yaitu tokoh yang berlakon sebagai penggerak cerita, tokoh protagonis adalah tokoh utama menghadapi konflik dan terlibat dalam kesukaran-kesukaran ataupun duka sehingga pembaca atau penonton berempati mampu merasakan perasaan penokoh. Disebut berempati maksudnya menempatkan diri pada kedudukan seseorang, sehingga dapat memikirkan masalah-masalah tokoh protagonis dan ikut mengalami perasaan-perasaannya. Sedangkan tokoh antagonis berperan sebagai penghalang dan sumber konflik dalam cerita, antagonis memiliki watak yang tercela, angkuh, keras kepala bahkan cenderung pemeran karakter yang jahat.

b. Alur atau Plot

Plot atau alur menurut pendapat Sumardjo dan Saini (1991:139) pada buku yang berjudul Apresiasi Kesusastraan menjelaskan Plot atau alur adalah runtutan jalan peristiwa yang dalam kisah satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya. Sehingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama. Cara mudah untuk menjelaskan maksud alur cerita adalah melalui dua contoh berikut; (1) *Ayahnya wafat dan keesokan harinya ibunya pun wafat, dan (2) Ayahnya wafat dan keesokan harinya, karena sedih, ibunya pun wafat.* Contoh ke-1 bukan plot dan contoh ke-2 adalah plot, karena peristiwa pertama ayahnya wafat yang menyebabkan peristiwa kedua ibunya wafat.

Plot disusun guna mencapai tujuan yang penting yaitu, mengungkapkan buah pikiran. Untuk menarik perhatian penonton jalan kisah pun harus dibuat semenarik mungkin sehingga masuk kejiwa penonton selaku penikmat cerita, Tugas menarik pembaca atau penonton itu, diemban plot dengan mempergunakan unsur-unsurnya. Unsur yang pertama adalah ketegangan *suspense*, jalan cerita yang baik dan tidak biasa akan menimbulkan ketegangan pada diri pembaca atau penonton, melalui

kemampuannya untuk menumbuhkan penasaran. Unsur yang kedua adalah dadakan atau *surprise* yaitu menduga-duga mengenai apa yang akan terjadi kemudian penonton atau pembaca akan mengalami kejadian yang tidak terduga. Unsur plot yang ketiga adalah *ironidramatik* yang dapat berbentuk dugaan wujud dari rasa penasaran yang mendalam seakan-akan meramalkan apa yang akan terjadi kemudian. Singkatnya, ironi dramatik akan menimbulkan rasa penasaran dari pembaca atau penonton, sehingga dapat menimbulkan perkuatan kesan secara dadakan jika kemudian terjadi peristiwa yang ternyata berhubungan erat dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

c. Dialog

Dialog memuat percakapan atau urutan kata-kata dalam percakapan, pada alur cerita para tokoh harus mengutarakan percakapan yang sesuai dengan alur dan naskah cerita, tingkat kecerdasan, dan pendidikannya. Dialog berfungsi untuk mengemukakan konflik, melalui pemaparan perihal tokoh, sehingga dapat menggerakkan jalan cerita maju, dan membukakan fakta. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dialog adalah bagian dari wujud komunikasi yang mendalam, meliputi tingkat dan kualitas yang tinggi sekaligus mencakup kemampuan untuk mendengarkan serta saling berbagi pandangan. Ini berdasarkan

- kemampuan untuk secara terbuka, bebas dan kreatif dalam memahami isu-isu yang peka, disamping kemampuan dapat menerima pedapat yang berbeda.
- d. Akting
Dalam proses penuangan ide kedalam bentuk naskah drama, penulis harus benar-banr memahami sifar, tabiat serta karakter dan gerak langkah para pelaku yang ditulisnya. Maka dari itu, penulis harus benar mengetahui dan memahami secara detail dan mendalam acting yang akan dimainkan oleh lakon-lakon dalam naskah drama tersebut. El Saptaria (2006:3) mengemukakan dalam bukunya *Acting* atau sering disebut sebagai istilah peran berasal dari kata *to act* yang berarti beraksi, acting dalam konteks berarti Penggabungan antara atraksi fisikal atau yang disebut kebertubuhan, intelektual disebut analisis karakter dan naskah, dan spiritual berkaitan erat dengan transformasi jiwa/sukma. Usaha pelakon dalam melakonkan seni akting adalah meningkatkan kebolehan berekspresi, melalui analisis naskah dan melakukan perubahan diri ke dalam karakter yang di mainkan. melalui kemampuan-kemampuan tersebut, aktor akan mampu membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara.
- e. Blocking
Leksono dalam buku judul Pembelajaran Teater Untuk Remaja (2007:30) menjelaskan pendapatnya bahwa *blocking* adalah aktifitas lakon yang tidak diperbolehkan membelakangi penonton serta membelakangi lawan acting atau disarankan dalam naskah membentuk posisi sejajar dengan lakon yang lain dan menghadap kearah pandangan penonton. Dalam pementasan suatu drama ada yang dinamakan bloking intern, maksudnya adalah suatu gerakan atau aktifitas pelakon dengan, sejajar dengan anggota tubuh lain. aturan dalam drama menegaskan tegaskan, pelakaon pada saat bermain peran harus mentaati dan memperhatikan *blocking*. Misalnya, saat adegan membisikan sesuatu pada pemain lainnya, ketika aktor berada disebelah kanan lawan memainnya, maka tangan yang digunakan adalah bagain tangan kiri. Kalau yang digunakan tangan kanan, maka ekspresi mulut aktor tertutup oleh tangannya sendiri.
- f. Setting
Setting merupakan bagian terpenting dalam pemetasan drama baik tempat, waktu, dan suasana harus benar disesuaikan dengan adegan sesungguhnya, sehingga penonton dapat seolah-olah sedang menyaksikan kejadian sesungguhnya. Namun, lebih dari itu setting juga memetakan pula hal-hal esensial yang kelak menjadi ciri dan identitas utama wilayah tertentu. Dengan melalui keselaran setting dengan jalan cerita menunjukkan karakteristik yang melibatkan lokasi

tempat kejadian, keterangan waktu atau zaman, latar belakang budaya geografinya, macam ideologi, ranah pemikiran kepribadian, moral, adat istiadat, gaya

hidup, dan norma-norma sosial. Dari keselarasan setting , hingga sebagai penafsir yang akan mendapatkan cerminan perwatakan para tokoh-tokohnya pada tema dan elemen pertunjukan lainnya secara utuh.

Menurut Dewojati (2010 : 1) secara umum, sebagaimana fiksi, dalam drama juga terdapat unsur yang membentuk dan membangun sastra dari dalam (intrinsik) yakni tema, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, alur atau plot, gaya bahasa, amanat.

a. Tema

Tema menurut Tarigan (1996:9) tema dalam drama adalah pandangan hidup tertentu atau suatu peranan yang mengenai kehidupan atau serangkaian nilai yang menjadi dasar atau gagasan utama dari suatu karya.". Selanjutnya "Waluyo (2006:26) menyebutkan bahwa tema merupakan struktur dalam dari sebuah karya sastra".

b. Tokoh/Penokohan

Pelaku-pelaku dalam sebuah karya fiksi khususnya drama juga memiliki perwatakan yang berbeda hal ini dapat diistilahkan dengan tokoh. Menurut Wiyatmi (2009:30) "tokoh merupakan para pemeran atau wayang yang terdapat dalam sebuah khayalan".

c. Latar

Abrams (1990:90) menyebutkan bahwa latar karya cerita atau karya drama adalah tempat secara umum dan waktu (masa) saksi-saksi terjadi". Menurut Esten (1990:92) juga mengatakan bahwa "latar adalah

lingkungan, terutama lingkungan tempat kejadian peristiwa, dapat merupakan menotomi, atau metafora, pernyataan dan perwujudan dari watak". Latar merupakan bagian dari unsur yang penting dalam struktur karya sastra fiksi seperti dalam struktur novel, roman, cerpen dan drama yang memperlihatkan suatu hubungan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur struktur lainnya. Latar berfungsi untuk mengembangkan cerita dalam rangka mewujudkan alur atau tema dan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang bersifat khayalan .

d. Sudut Pandang

Dalam karya sastrasudut pandang menunjukkan bagaimana seseorang menuturkan suatu cerita dan menentukan struktur gramatikal penceritaan. Menurut Solchan (Delursman, 1996:14) "siapa yang menuturkan dalam suatu cerita adalah sangat penting untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu cerita. Perbedaan penuturan cerita akan menunjukkan perbedaan alam pikiran dalam cerita itu".

Jadi, yang dimaksud dengan sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pola pikir dan emosi para pembaca atau penikmatnya. Menurut Tarigan (1990:130) "sang pengarang harus dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa pengarang selalu menjadi narator atau pencerita yang memiliki tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.

e. Alur/Plot

Menurut Waluyo (2006:8) "alur atau plot merupakan jalinan kisah atau

rangakian kisah dari awal hingga akhir dalam bentuk kerangka yang merupakan hubungan masalah antara dua tokoh yang berlawanan". Selanjutnya, Wiyatmi (2009:36) menyebutkan bahwa jalan cerita atau plot adalah urutan susunan jalan cerita atau peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas". Menurut Thobroni (2008: 154) "untuk menentukan dan menemukan alur sebuah cerita yang utuh, biasanya terdapat tiga tahap: awal (beginning), tengah (middle), dan akhir (ending)". Menurut Aminuddin (2011: 87) "kegiatan pemahaman plot secara teknis diawali dengan kegiatan membaca teks secara keseluruhan. Melalui aktivitas membaca sekaligus penelaah menafsirkan pokok pikiran setiap paragraf atau satuan dialog yang dapat dimasukkan dalam tahapan apa".

f. Gaya Bahasa

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena itu sifat konotatif juga dimiliki. Penggunaan simbol, kiasan, irama, diksi yang tepat, ke khasan bahasa yang melekat dengan cerita dan sebagainya prinsipnya hampir sama dengan karya sastra lainnya. Akan tetapi, karena yang ditampilkan dalam drama tidak hanya gerakan melainkan dialog, maka dalam pementasannya bahasa yang digunakan tidak sekaku dan sebakau bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai gamabran dari kehidupan sehari-hari, dialog drama banyak terkesan lebih santai dan mengacu pada dialog yang hidup dalam masyarakat (Waluyo, 2006:3). Majas atau memungkinkan kita dapat

menilai pribadi, karakter, sifat dan kemampuan seseorang yang menggunakan tersebut. Semakin bervariasi gaya bahasa yang digunakannya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin minim gaya bahasa seseorang, semakin rendah pula tingkat penilaian orang yang padanya.

g. Amanat

Menurut Sumardjo dan Saini (1997:56) "menyatakan bahwa amanat adalah ajaran moral ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya". Seorang pengarang cerita ada atau secara tidak sadar pasti akan terselip amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup jeli akan menangkap pesan moral yang tersirat dalam cerita yang saksikan. Hubungan antara tema dan amanat karya sastra itu sangat erat kaitannya.

Berdasarkan kesimpulan dari pakar tersebut, bahwa unsur-unsur drama harus meliputi, tokoh, alur, latar dan dialog karena sudah menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam pementasan drama supaya dapat berjalan dengan baik. Drama adalah wujud karya sastra yang tersusun dari unsur pembangun, baik dari dalam maupun luar yang dipentaskan secara terstruktur.

Sebagai seni pentas *drama* harus memiliki alur cerita yang jelas dan menggunakan pilihan kata yang tepat serta menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku. Drama disebut seni pertunjukkan atau teater. Sebagai seni sastra drama harus memenuhi syarat-syarat kesusastraan. Karya sastra termasuk drama yang membangun

oleh unsur-unsurnya. Salah satunya adalah unsur intrinsik. Berikut dikemukakan unsur intrinsik yang ada dalam teks drama. Menurut Nurgiyantoro (2002:23) drama memiliki unsur intrinsik yakni unsur pembangun karya sastra dari dalam, artinya unsur intrinsik drama merupakan pokok utama pembangun cerita dalam teks drama tersebut. Hal ini senada dengan pendapat menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra yang bersifat khayalan adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan ide pokok ataupun gagasan utama yang mendasari terbentuknya cerita secara umum. Menurut Rahman dan Jalil (2005: 5) Tema adalah ide yang menjadi pokok pembicaraan, ide pokok satu tulisan. Pendapat pakar menegaskan bahwa tema merupakan gagasan utama atau inti masalah dalam sebuah cerita. Jadi tema merupakan aspek yang amat penting dalam satu cerita. Cerita yang tidak memiliki tema tidak ada artinya sama sekali.

b. Amanat

Amanat merupakan pesan atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Zulfanur dkk. (1997: 26) mengatakan bahwa suatu cerita fiksi memiliki amanat pengarangnya. Amanat Dapat diartikan sebagai pesan moral berupa ide yang memberikan ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan lewat ceritanya. Amanat pengarang ini

terdapat secara tidak langsung dan langsung di dalam karya sastra.

c. Alur atau plot

Alur atau plot cerita merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari tahap-tahap peristiwa. Staton melalui Nurgiyantoro (2002: 113) mengemukakan bahwa plot atau alur adalah jalan cerita yang urutan kejadian tersusun dengan rapi, tetapi kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu mempengaruhi peristiwa yang lain.

d. Perwatakan

Perwatakan merupakan pertunjukkan pada sikap atau peran yang sedang dilakoni seseorang tentang watak seorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita. Dalam Rahman dan Jalil (2004 : 63) " Penokohan" sini berasal dari kata "tokoh" yang berarti pelakon atau pelaku. yang melukiskan mengenai watak- watak tokoh atau pelaku yang ditulis pengarang sesuai dengan karakter yang telah disesuaikan pula. Menurut Nurgiantoro(1995:165), Karakter atau perwatakan adalah sesuatu yang mengacu pada watak, sifat,sikap, dan etitude pada tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, maka perwatakan dapat dilihat dari sifat dan sikap para tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Prilaku para tokoh juga bisa dilihat dari tindakan, prilaku, dan ucapan dari tokoh yang ada dalam cerita.

e. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* menyangkut tempat,waktu, dan suasana yang

mendukung dalam suatu cerita. Latar mengacu pada penggambaran tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. (Abrams, 1981 : 1975 dalam Nurgiyantoro, 2002: 216).

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa atau lazim disebut sebagai bahasa kiasan merupakan teknik pengolahan kata dan bahasa oleh penulis dengan tujuan menghasilkan karya sastra yang lebih berkesan dan indah. Menurut Akhmad Saliman (1996 : 68), bahasa yang dipakai dalam pementasan drama dipilih penulis dengan sengaja dititik beratkan fungsinya sebagai sarana komunikasi.

Sebagai sebuah bagian dari wujud sastra, naskah drama ditulis dalam bahasa yang menarik dan mengesankan. Bahasa yang tuangkan mendominasi bahasa kiasan sebagaimana sebuah sajak, penuh, rima irama dan kaya akan bunyi yang terdengar indah. Disamping penggunaan bahasanya juga harus mendeskripsikan secara detail watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan kejadian yang berbeda dan penuh kejutan sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi penonton (Effendi, 2002:2).

a. Plot atau Alur

Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Peristiwa di sini diartikan sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain (Suwardi, 2011 : 24). Artinya, peristiwa yang satu menyebabkan

terjadinya peristiwa kedua. Dari situ, kemudian berkembang menjadi konflik dan klimaks yang pada dasarnya ditentukan oleh peristiwa pertama. Pada umumnya, naskah drama dibagi dalam babak-babak.

b. Penokohan

Disamping menjadi materi utama untuk menciptakan plot, karakter juga merupakan sumber. Karena itu, karakter harus dibentuk agar cocok dengan kebutuhan plot, dan semua bagian dari setiap karakterisasi harus pas satu sama lain. Jika karakternya sama, tidak akan ada lakon. Inti dari sebuah naskah drama terletak pada hadirnya keinginan seorang tokoh dan ia berjuang keras untuk mencapainya. Hidup bagi tokoh itu akan terasa tidak bermakna jika tujuan atau cita-citanya yang ingin dicapainya itu kandas diperjalanan. Berbagai cara dia lakukan untuk memperoleh keinginan atau tujuan hidupnya (Gazali, 2001:58).

Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa penokohan sangat berperan penting dalam sebuah cerita drama. Tokoh dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain tokoh protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu. Kesemua jenis tokoh di atas merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena antar tokoh yang satu dengan yang lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengemban tugas sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

c. Dialog

Ciri khas drama adalah naskah tersebut berupa dialog. Dalam menyusun dialog, pengarang harus

memperhatikan pembicaraan tokoh. Ragam bahasa dalam dialog tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot yang ada. Dialog harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu mempengaruhi keindahan (Waluyo, 2002:20-21). Dari kedua teori dapat ditarik kesimpulan bahwa dialog merupakan inti dari sebuah naskah drama. Dialog bukan hanya sebuah percakapan antar tokoh saja, namun dialog merupakan pencerminan tentang pikiran dan perasaan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita drama.

d. Latar atau Setting

Latar adalah lingkungan tempat untuk mengekspresikan diri tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai metonimia atau metafora yaitu sebagai ekspresi tokoh-tokoh yang ada. Dalam sebuah naskah drama setting atau latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tempat tidak berdiri sendiri tapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Pengarang atau penulis dapat membayangkan tempat kejadian dengan hidup. Hal ini berhubungan dengan kostum, tata pentas, *make up*, dan perlengkapan lain jika naskah tersebut dipentaskan. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat, waktu merupakan zaman atau masa terjadinya lakon (Waluyo, 2002:23-224).

e. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama dan

berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo, 2002:24).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik harus memiliki alur, penokohan, dialog, setting, dan tema agar sebuah drama dapat tersusun secara sistematis serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung khususnya dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, yakni: tema, alur, tokoh/penokohan, amanat, latar, sudut pandang, gaya bahasa. Penelitian yang akan dilakukan hanya terdiri atas satu variabel, yakni kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Definisi operasional variabel penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama adalah kesanggupan siswa mengupas, mengulas, dan membahas unsur intrinsik teks drama secara tepat, jelas, dan objektif. Pengukuran variabel

penelitian direncanakan dengan menugasi siswa untuk membaca teks drama dan mengidentifikasi unsur intrinsik dengan cara mengupas, mengulas, dan membahas secara tepat, jelas, dan objektif sehingga isi drama dapat dipahami melalui unsur intrinsiknya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester genap SMA Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 150 siswa. Berikut jumlah populasi dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Siswa Kelas XI Semester Genap
SMA Gajah Mada Bandar Lampung

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
XI IPA 1	12	24	36
XI IPA 2	18	22	40
XI IPS 1	22	16	38
XI IPS 2	16	20	36
Jumlah	68	82	150

Sumber: Dokumentasi SMA Gajah Mada 2018/2019

Sampel penelitian sebanyak 20% dari jumlah populasi. Jumlah sampel diperoleh dari $20\% \times 150 = 30$. Jadi, jumlah sampel ada 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mengundi" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dalam sampel memiliki kesempatan yang sama. Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penugasan. Penugasan yang diberikan siswa berupa membaca naskah drama, memahaminya, serta dapat

mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama secara tepat dan jelas, menunjukkan kutipannya, serta dapat menjelaskan maksud unsur intrinsik teks drama yang ditemukan tersebut. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati kondisi sekolah secara umum, kegiatan KBM dan mengamati saat penelitian dilakukan.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi baik dari siswa, guru, maupun kepala sekolah, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan termasuk mengetahui informasi keberhasilan pembelajara apresiasi sastra yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran di kelas. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data-data atau dokumentasi seperti jumlah siswa, guru, karyawan dan data-data yang mendukung penelitian termasuk data penelitian. Teknik kepastakaan digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber atau rujukan yang dapat dijadikan pendukung penelitian terutama referensi yang berkaitan erat dengan masalah penelitian yang dibahas.

Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh sebagai berikut.

- 1) Mengoreksi ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, yang meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, amanat, latar, sudut pandang, gaya bahasa.
- 2) Mengelompokkan jawaban siswa berdasarkan dua kategori, yakni tepat dan tidak tepat.

- 3) Membahas ketidaktepatan unsur intrinsik teks drama yang telah diidentifikasi oleh siswa.
- 4) Memberikan perbaikan terhadap ketidaktepatan unsur intrinsik yang diidentifikasi oleh siswa secara umum.
- 5) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama berdasarkan kesalahan dan ketepatannya.
- 6) Membuat simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator pertama yakni tema.

Pembahasan Tema

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi tema teks drama. Sampel-sampel tersebut adalah bernomor urut 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Pada semua sampel sudah menunjukkan dalam menentukan tema sudah tepat.

Pembahasan Amanat

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur

intrinsik teks drama ditinjau dari indikator kedua yakni amanat. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi amanat teks drama. Sampel-sampel tersebut adalah bernomor urut 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Pada sampel 6, 7, 14, 15, dan 18. Penulis ulas secara bersama karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan amanat belum tepat karena jawaban siswa belum menunjukkan pesan yang disampaikan teks drama.

Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya : Sampel 6, memberikan jawaban bahwa amanat teks drama adalah sahabat adalah salah satu harta yang harus dijaga. Sampel 7, memberikan jawaban bahwa kita sesama teman jangan suka mencuri kalau bisa berbicara atau minta tolong agar apa yang kita mau akan ditolong. Dari jawaban sampel diatas jawaban siswa belum tepat, karena jawaban siswa belum menunjukkan pesan yang disampaikan dalam teks drama.

Pada sampel 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Penulis ulas juga secara bersamaan karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan amanat jawaban siswa sudah disampaikan dengan baik, hanya saja belum lengkap.

Berikut ketidaktepatan yang diberikan oleh siswa, di antaranya:

Sampel 14, 15, memberikan jawaban bahwa amanat naskah drama

adalah (1) kita sebagai sesama teman harus saling menghargai satu sama lain, janganlah kita sampai saling bermusuhan (2) kita harus menjaga persahabatan dan jangan mudah percaya hasutan orang lain. Dari jawaban-jawaban sampel diatas, amanat yang disampaikan oleh siswa sudah baik hanya belum lengkap.

Dilihat ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya amanat yang tepat dalam teks drama adalah:

1. Jangan tanamkan sifat iri didalam jiwa kita karena akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.
2. Biasakan untuk tidak berprasangka buruk sebelum ada bukti yang memperkuat bahwa dugaan kita benar
3. Jadilah individu yang saling memaafkan terhadap sesama, percayalah bahwa damai itu indah.

Pembahasan Alur

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator ketiga yakni alur.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi alur teks drama. Sampel tersebut adalah sampel bernomor 27.

Pada sampel 27 penulis secara bersama karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan alur campuran. Dari jawaban yang disampaikan siswa belum tepat karena jawaban tidak menunjukkan jalannya cerita teks drama.

Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa, diantaranya:

Sampel 27 memberikan jawaban bahwa alur teks drama adalah alur campuran. Dari jawaban sampel diatas alur disampaikan siswa tidak tepat, dan alasannya juga belum sempurna. Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya alur yang tepat adalah alur maju, karena semua peristiwa diceritakan dan ditampilkan dengan urutan waktunya. Peristiwa yang dahulu ditampilkan lebih dahulu, dan peristiwa yang di akhiri juga diceritakan pada bagian akhir.

Pembahasan Tokoh/penokohan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator keempat yakni tokoh/penokohan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi tokoh/penokohan teks drama.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi tokoh/penokohan teks drama. Sampel-sampel tersebut

adalah sampel bernomor urut 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 22, dan 27.

Pada sampel 1, 3, 4, 6, 7, 10, 11 penulis ulas secara bersamaan permasalahannya sama yakni dalam menentukan perwatakan belum tepat, karena jawaban siswa tidak sesuai dengan karakter tokoh yang ditentukan dalam teks drama. Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya.

Sampel 4, dan 6 sampel tersebut belum tepat karena jawaban siswa penokohnya tidak sesuai dengan teks drama. Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya perwatakan yang tepat dalam teks drama adalah:

1. Aldy berperan sebagai tokoh antagonis bukan tritagonis. Aldy memiliki watak yang jahat dan suka iri dengan kebahagiaan orang lain.

Kutipan 1: "Ah..aku curi saja dompetnya andin, dan setelah itu aku taruh saja ditasnya Aulia, Andin dan Audy pasti akan menuduh Aulia".

Kutipan II:"Aku iri dengan persahabatan kalian yang sangat erat, makanya itu aku mencoba untuk merusak persahabatan kalian".

2. Audy berperan sebagai tritagonis bukan antagonis yang terkadang berpihak kepada tokoh antagonis atau berpihak kepada tokoh protagonis sebagai tokoh utama yang berwatak baik hati, pemaarah dan setia kawan.

Kutipan 1:" Dasar kau anak miskin(Sambil menampar pipi Aulia)".

Kutipan II:" Sabar ya..Din, ini pasti kamu lewati kok".

Kutipan III:"Ya..gak mungkin lah aku ninggalin kamu, tidak seperti Aulia yang mengkhianati sahabatnya sendiri".

Pembahasan Latar/Setting

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator kelima yakni latar/setting.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi latar/setting teks drama. Sampel-sampel tersebut adalah bernomor urut 1, 5, 7, 8, 15, 17, 19, 20, 24, 25, 26, 27, dan 28.

Pada sampel 3, 8, 2 dan 26 penulis ulas secara bersamaan karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan latar/setting siswa tidak lengkap. Siswa hanya menyebutkan 2 atau 3 latar saja. Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya:

Sampel 1 memberikan jawaban bahwa latar drama terdiri dari latar tempat, disebuah ruang kelas yang terdapat dari berbagai kursi dan meja yang tertata rapi. Latar waktunya pagi hari di ruang kelas terjadi suatu keributan oleh salah satu anggota 3BG dan disiang hari, beberapa lama kemudian bel pulang berbunyi.

Latar suasana gelisah, sambil membuka tasnya dan terlihat mencri

sesuatu dengan wajah gelisah. Menegangkan, tiba-tiba ada motor yang melaju kencang hingga menabrak Audy. Damai, jadi persahabatan kita bersatu lagi dong.

Sampel 2 memberikan jawaban bahwa latar teks drama adalah latar tempat yakni:

1. Di sekolah yang sangat terkenal bernama SMPN 1 Bakti Mulya.
2. Di kelas yang terdapat berbagai kursi dan meja yang tertata rapi, terjadi keributan yang disebabkan salah satu anggota 3BG.
3. Di jalan tiba-tiba ada motor yang melaju kencang hingga menabrak Audy.

Latar waktunya adalah disiang hari pulang sekolah dan latar suasananya tegang, bahagia, panik, sedih. Dari jawaban sampel di atas belum tepat, karena jawaban siswa belum lengkap. Siswa hanya menyebutkan 2 atau 3 latar saja.

Pada sampel 5, 8, 17, 19, 20, 25, 28 penulis ulas juga secara bersamaan karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan latar/setting siswa sudah menyebutkan 3 latar/setting, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana hanya saja dari tiga latar tersebut ada hal yang belum lengkap disebutkan.

Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya:

Sampel 7 memberikan jawaban bahwa latar drama terdiri dari latar tempat yakni di sekolah, di kelas dan di jalan. Latar suasananya sedih dan gelisah.

Dari jawaban sampel diatas belum lengkap karena latar waktu dan

ada beberapa hal tidak disebutkan. Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya latar/setting yang tepat dalam teks drama adalah:

1. Latar/setting tempat: di sekolah SMPN 1 Bakti Mulya di ruang kelas, dan di jalan.
2. Latar/setting waktu: jam pelajaran sekolah, dan Siang hari/pulang sekolah.
3. Latar/setting suasana: tegang, Bahagia, gelisah, panik, haru dan sedih.

Pembahasan Sudut Pandang

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator keenam yakni sudut pandang.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi sudut pandang teks drama. Sampel-sampel tersebut adalah bernomor urut 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 22, 26, 28, 29, 30.

Pada sampel di atas, penulis ulas secara bersamaan karena ditemukan permasalahannya sama yakni dalam menentukan sudut pandang siswa belum tepat.

Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya:

Pada sampel bernomor urut 4, 7, 9, 10, 18, 19, 21, 26, 30 menemukan permasalahan yang sama yaitu siswa menjawab bahwa sudut pandang

menggunakan orang ketiga jamak. “Akhirnya persahabatan mereka bersatu kembali dan tidak ada yang memisahkan mereka sampai akhir hayat menjemput” dalam jawaban yang diberikan oleh siswa tidak tepat karena tidak menunjukkan bagaimana seorang menuturkan suatu cerita dan menentukan struktur gramatikal penceritaan berbeda pada sampel 5, 6, 12, 13, 15, 21,22, 28, 29 di temukan juga permasalahan yang sama yaitu jawaban siswa yang diperoleh menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. “akhirnya persahabatan mereka bersatu kembali dan tidak ada yang memisahkan mereka sampai akhir hayat menjemput” bahwa jawaban yang diberikan siswa dalam menentukan sudut pandang orang pertama tokoh utama sudah tepat namun tidak sesuai dengan kutipan sehingga tidak menunjukkan seseorang yang menuturkan dalam cerita tersebut.

Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya sudut pandang yang tepat adalah orang pertama pelaku utama. *“Yaa...gak mungkinlah aku ninggalin kamu, tidak seperti Aulia yang mengkhianati sahabatnya sendiri.*

Pembahasan Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguraikan ketidaktepatan-ketepatan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Berikut diuraikan ketidaktepatan siswa dalam mengungkapkan unsur intrinsik teks drama ditinjau dari indikator ketujuh yakni gaya bahasa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan sampel-sampel yang tidak tepat dalam mengidentifikasi latar/setting teks drama. Sampel-sampel tersebut adalah bernomor urut 1, 12, 17, 19, 20, 24, 25, 26, 27, 28.

Pada sampel 1, 17, 19, 20, 26, 27, 28 penulis ulas secara bersamaan karena permasalahannya sama yakni dalam menentukan gaya bahasa siswa belum tepat.

Berikut ketidaktepatan jawaban yang diberikan oleh siswa diantaranya:

Sampel 26, 17, 19, 20, 27 memberikan jawaban yang sama bahwa dalam menentukan gaya bahasa teks drama yaitu menggunakan bahasa sehari-hari. Begitupula pada sampel 1 dan 28 memberikan jawaban yang sama bahwa gaya bahasa teks drama adalah ironi atau sindiran.

Dari jawaban sampel diatas gaya bahasa yang disampaikan siswa belum tepat.

Dilihat dari ketidaktepatan siswa dalam menjawab, seharusnya gaya bahasa yang tepat adalah hiperbola karena didalam teks drama menggunakan bahasa kiasan, yaitu: “Sudah dikasih hati minta jantung”.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap hasil identifikasi unsur intrinsik teks drama yang dilakukan siswa kelas XI SMA Gajah Mada dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa mengidentifikasi tema berdasarkan rata-rata

- keseluruhan sampel termasuk data kriteria baik sekali.
2. Kemampuan mengidentifikasi berdasarkan keseluruhan sampel termasuk data kriteria baik sekali. siswa amanat rata-rata
 3. Kemampuan mengidentifikasi berdasarkan keseluruhan sampel data kriteria baik sekali. siswa alur rata-rata
 4. Kemampuan mengidentifikasi tokoh/penokohan berdasarkan rata-rata keseluruhan sampel termasuk data kriteria baik sekali. siswa
 5. Kemampuan mengidentifikasi sudut pandang berdasarkan keseluruhan sampel termasuk data kriteria cukup. siswa rata-rata
 6. Kemampuan mengidentifikasi berdasarkan keseluruhan sampel termasuk data kriteria baik. siswa latar rata-rata
 7. Kemampuan mengidentifikasi gaya bahasa berdasarkan keseluruhan sampel termasuk data kriteria cukup. siswa rata-rata
- Berdasarkan hasil kesimpulan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama yang dilakukan siswa kelas XI SMA Gajah Mada Bandar

Lampung dari tujuh aspek dapat dikategorikan baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama* (Apresiasi, ekspresi dan Pengkajian). Yogyakarta: UNY.
- Kosasih, E. 2004. *Pengantar Kajian Drama*. Bandung: Rama Widya.
- Laksono. 2007. *Pembelajaran Teater Untuk Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parama, Citra Aji. 2012. *Drama (Teori dan Pementasan)*. Klaten: Bintang Putra Angkasa.
- Saini. K.M. 2005. *Dramawan dan Karyanya*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. A 2004. *Materi Sastra*. Padang: Sridarma.
- Waluyo. 2008. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wiyatmi. 2009. *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: PT Tiga Serangkai.

